

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Analisis data dan pembahasan pada penelitian ini menggunakan tiga metafungsi dalam *Systemic Functional Linguistic* (SFL), yaitu interpersonal, eksperiensial, dan tekstual. Data penelitian ini adalah tujuh percakapan yang berisi penipuan melalui media pesan singkat elektronik. Data tersebut diperoleh dari unit reseksi kriminal kepolisian resor kota Tanjungpinang dan Kabupaten Bintan, provinsi Kepulauan Riau. Sebelum melakukan analisis data, peneliti mengelompokkan tujuh percakapan tersebut, berdasarkan interaksi pelaku dan korban penipuan, menjadi empat jenis modus operandi penipuan yaitu modus penawaran jasa bantuan; penjualan barang online; pembelian barang online; dan penawaran investasi.

Percakapan yang memiliki modus penawaran jasa bantuan terdapat dua data yaitu penawaran jasa bantuan pegurusan akta tanah dan bantuan pegurusan masalah bea cukai. Kemudian, untuk modus penjualan barang online, terdapat tiga data yaitu penjualan pohon natal, penjualan showcase telepon selular, dan penjualan atap seng. Sementara untuk dengan modus pembelian barang secara online, terdapat satu data yaitu pembelian telepon selular. Setelah itu yang terakhir adalah percakapan yang menawarkan keuntungan melalui investasi.

Setelah dilakukan analisis tiga metafungsi SFL pada data, maka diperoleh temuan-temuan berupa fitur-fitur linguistic yang spesifik dan menonjol pada percakapan-percakapan penipuan tersebut. Temuan-temuan tersebut kemudian dibahas dan diinterpretasi untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman, serta dapat menjawab pertanyaan penelitian. Adapun simpulan dari penelitian di dalam disertasi ini adalah:

### 1. Fitur Linguistik **dari *Metafungsi Interpersonal***

- a. Fitur linguistik yang dihasilkan dari hasil analisis metafungsi interpersonal dibagi menjadi empat bagian sesuai dengan jenis modus operandi penipuan, yaitu
  - 1) Pada penipuan dengan modus *penawaran jasa bantuan*, Mood klausa pada tuturan penipu lebih banyak merealisasikan mood deklaratif. Sementara untuk jenis fungsi tutur inisiasi yang paling banyak diterapkan oleh penipu adalah perintah. Kemudian tuturan dengan Mood deklaratif dan interogatif sering digunakan penipu, secara metaforik, untuk menyampaikan perintah. Selanjutnya penggunaan modalitas modulasi obligasi juga sering digunakan oleh penipu untuk memerintah korban.
  - 2) Pada jenis penipuan dengan modus *penjualan barang online*, Mood deklaratif adalah mood yang paling banyak digunakan oleh penipu, dan untuk fungsi tutur, perintah adalah fungsi tutur yang paling banyak dipraktikkan oleh penipu. Untuk realisasi mood metaforik, penipu sering menggunakan mood deklaratif untuk menuturkan perintah, dan untuk penggunaan modalitas, modulasi probabilitas *bisa* teridentifikasi banyak digunakan.
  - 3) Pada jenis penipuan dengan modus *pembelian barang online*, penipu bertindak sebagai pembeli. Pada jenis penipuan ini Mood deklaratif telah menjadi pilihan untuk menyusun tuturan oleh penipu, namun fungsi tutur pertanyaan dan perintah sama-sama sering digunakan oleh penipu. Tidak jauh berbeda dengan jenis modus penipuan sebelumnya, pada percakapan jenis ini juga ditemukan bahwa penipu sering menggunakan mood deklaratif dan interogatif secara metaforik untuk menuturkan perintah. Untuk realisasi modalitas, modulasi probabilitas dengan kata *bisa* dan *akan* ditemukan di dalam data.

- 4) Pada jenis penipuan dengan modus *penawaran investasi*, Mood yang sering digunakan adalah imperatif. Dengan demikian fungsi tutur yang dominan muncul adalah perintah. Sementara itu untuk mood metaforik, deklaratif dan interogatif kerap digunakan untuk menyampaikan perintah. Kemudian, untuk penerapan modalitas pada struktur Mood di dalam percakapan ini, diperoleh bahwa modalitas, modulasi obilgasi *harus*, dan modulisasi probabilitas *akan/jadi* ditemukan pada data.
- b. Makna yang dibangun dari fitur-fitur linguistik dari analisis metafungsi interpersonal adalah pelaku penipuan kerap menampilkan kesan berkuasa atau mendominasi, melalui realisasi fungsi tutur perintah yang pada tujuh percakapan banyak ditemukan. Kemudian juga melalui realisasi mood metaforik dan modalitas modulasi obilgasi *harus*. Dengan menyampaikan perintah dengan mood yang bukan imperatif, menunjukkan bahwa penipu berusaha menghaluskan maksud memerintah. Pelaku juga menampilkan kesan berkapasitas melakukan dan memprediksi sesuatu melalui modalitas probabilitas.
- c. Makna-makna yang telah dibangun dari fitur-fitur linguistik tersebut mampu menggiring pikiran dan perasaan korban tentang kekuasaan yang membuat korban tergesa-gesa karena persaan takut, akan membuat sebuah Keputusan yang tidak rasional. Dan kemudahan yang ditawarkan penipu, membuat korban percayabahaya bantuan yang ditawarkan penipu dapat menyelesaikan permasalahan yang sednag dihadapinya, sehingga korban secara sukarela menuruti perintah-perintah korban.
2. Fitur Linguistik dari *Metafungsi Eksperiensial*
- a. Fitur-fitur yang didapat dari analisis metafungsi eksperiensial dibatasi pada interaksi penipu dan korban pada dua titik pengamatan yaitu pada titik rawan (sebelum transfer uang), dan pada titik kritis (sesudah transfer uang). Maka penjelasan tentang ini akan dijabarkan menjadi empat bagian sesuai jenis modus penipuan, seperti berikut ini.

- 1) Pada jenis penipuan dengan modus menawarkan jasa bantuan, pada titik rawan realisasi proses pada tuturan penipu banyak teridentifikasi proses *mental*, *behavioral* dan *material*. Sedangkan pada titik rawan, teridentifikasi bahwa proses *behavioral*, *verbal*, dan *material* digunakan oleh penipu.
  - 2) Pada jenis penipuan dengan modus penjualan barang secara *online*, pada titik kritis diperoleh bahwa proses yang direalisasikan oleh penipu adalah *mental* dan *material*. Sementara itu pada titik kritis, jenis proses yang dipilih adalah *behavioral*.
  - 3) Pada jenis penipuan dengan modus pembelian barang *online*, jenis proses yang dipilih penipu untuk menyampaikan maksud tuturannya adalah proses *material* dengan pilihan struktur klausa pengandaian; dan juga proses *behavioral*. Kemudian pada titik kritis, proses yang digunakan adalah *proses material*, *relasional* dan *behavioral*.
  - 4) Pada jenis penipuan dengan modus penawaran investasi, jenis proses yang dipilih penipu adalah proses *material*, *relasional*, *mental* dan *behavioral*. Sementara itu pada titik kritis, proses yang digunakan penipu adalah *material* dan *behavioral*.
- b. Makna dari fitur linguistik yang diperoleh dari metafungsi eksperiensial terdiri dari titik rawan dan titik kritis. Pada titik rawan di dalam tujuh percakapan penipuan, makna yang diperoleh adalah proses material pada tuturan penipu adalah untuk menyampaikan maksud bahwa penipu menginginkan korban mentransfer uang kepadanya. Oleh karena itu, berkenaan dengan maksud tersebut, penipu mempengaruhi pikiran dan perasaan korban dengan proses mental dan behavioral. Seperti diketahui bahwa proses mental adalah penyampaian tuturan yang berisikan makna untuk mempengaruhi pikiran dan perasaan mitra tutur. Demikian juga proses behavioral adalah makna tuturan seseorang yang berada diantara proses mental dan material, maka seseorang yang merealisasikan proses behavioral bermaksud untuk mengesankan

kepada orang lain, bahwa tindakan yang disebutnya di dalam tuturan merupakan bagian dari proses berpikir dan merasa (kesadaran).

Selanjutnya pada titik kritis, proses yang sering digunakan pada tujuh percakapan adalah proses behavioral dan material. Proses behavioral menyampaikan makna bahwa korban harus menunggu pemenuhan kewajiban yang dijanjikan oleh penipu. Dan proses material digunakan penipu untuk memberi kesan bahwa dirinya sedang dalam proses pemenuhan kewajiban tersebut.

- c. Makna-makna yang disusun oleh penipu adalah makna mental dan material. Ini berarti dengan menggerakkan pikiran dan perasaan korban, penipu dapat melakukan dan memberikan sesuatu, yang dimaksudkan oleh penipu, yaitu pembayaran. Kemudian pada titik kritis, dapat dilihat bahwa penipu mengisyaratkan bahwa penipu sedang dalam keadaan memenuhi janjinya oleh karena itu korban diharapkan untuk menunggu.

### 3. Fitur Linguistik dari *Metafungsi Tekstual*

- a. Fitur linguistik hasil analisis metafungsi tekstual juga dibatasi pada titik rawan dan titik kritis. Maka simpulan mengenai fitur linguistic metafungsi tekstual dibagi menjadi empat bagian sesuai dengan jenis modus yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:
  - 1) Pada percakapan bermodus penawaran jasa bantuan, fitur realisasi tema yang dipilih oleh penipu pada titik rawan, adalah Tema *interpersonal* dan *tekstual*. Sedangkan pada titik kritis, tema yang direalisasi dalam tuturan penipu adalah tema tekstual, interpersonal.
  - 2) Pada percakapan dengan modus penjualan barang *online*, fitur realisasi tema pada titik rawan oleh pelaku penipuan adalah tema *interpersonal* dan *topikal*. Sementara pada titik kritis, tema yang direalisasikan penipu adalah tekstual, *interpersonal* dan *topikal*.
  - 3) Percakapan bermodus pembelian barang *online*, pada titik rawan, realisasi tema yang muncul adalah *tekstual* dan *topikal*.

Sedangkan pada titik kritis, tema yang direalisasikan oleh penipu adalah tema *topikal predikator* klausa imperatif, *interpersonal* dan *tekstual*.

- 4) Kemudian, pada percakapan bermodus penawaran jasa bantuan, realisasi tema pada titik rawan, yang paling banyak digunakan oleh penipu adalah tema *tekstual*. Namun pun demikian, tema *interpersonal* dan *topikal* juga direalisasikan walau dalam frekuensi satu penggunaan. Sementara itu, pada titik kritis, tema yang dipilih oleh penipu adalah tema jamak (multiple theme) yang terdiri dari tema *tekstual* dan *interpersonal*.
- b. Fitur linguistik dari metafungsi *tekstual* menghasilkan makna pengorganisasian sebuah tuturan melalui Tema. Penutur yang memilih *tema interpersonal* saat menghasilkan tuturan, berarti membangun makna subjektifitas. Melalui tema *interpersonal*, penutur (penipu) berusaha menarik perhatian mitra tutur (korban) untuk mengaitkan perasaan, pikiran, dan penilaian subjektif pada apa yang konten tuturan yang akan disampaikan. Tema *interpersonal* dimunculkan oleh penipu pada setiap titik rawan dari ketujuh percakapan tersebut, ini berarti penipu sedang mengkonstruksi makna personal atau subjektifitas dalam menyampaikan tuturan.

Sementara *tema topikal* dipilih seorang penutur (penipu) adalah untuk menyampaikan isi pesan secara lugas atau *to the point*, agar mitra tutur, dalam hal ini korban langsung memahami makna yang sebenarnya yang akan disampaiakannya melalui tuturan. Tema *topikal* juga kerap dihadirkan pada titik rawan, ini berarti penipu berupaya untuk mengungkapkan makna tentang pembayaran atau transfer uang kepada korbannya.

Pada titik kritis, tema yang dipilih penipu untuk direalisasikan adalah tema *interpersonal* dan *tekstual*. Seperti halnya dengan penajbaran tema *interpersonal* pada titik rawan, pada titik kritis, penipu juga masih ingin melibatkan perasaan dan pikiran personal korban ketika mengawali sebuah tuturan. Kemudian, *tema tekstual* dimunculkan bersamaan

dengan tema interpersonal pada titik kritis, menggambarkan bahwa makna yang sedang dibangun oleh penipu adalah kontinuitas. Tema tekstual adalah cara seorang penutur untuk menghubungkan maksud dari sebuah tuturan dengan tuturan sebelum atau sesudahnya, ini bertujuan agar mitra tutur (korban) tetap berada dalam konstruksi makna yang sedang dibangunnya.

- c. Makna subjektifitas, lugas, dan kontinuitas adalah makna yang berusaha dimunculkan oleh penipu. Pada titik rawan, makna yang diisyaratkan melalui temai interpersonal akan memancing keberpihakkan korban terhadap konten pesan penipu. Kemudian tema topikal akan membuka jalan pemahaman korban tentang konten yang disampaikan. Kedua jenis tema ini secara konsisten muncul pada titik rawan, ini menjelaskan bagaimana korban percayakepeaa penipu dan akhirnya melakukan transfer uang. Pada titik kritis, walaupun telah menerima keuntungan dari korban, penipu tetap berusaha melibatkan makna personal untuk tetap menjaga makna yang sudah dibangun pada titik rawan. Kemudian tema tekstual menyiratkan bahwa penipu dan korban masih dalam bangunan makna yang sama. Pada saat inilah korban telah tertipu.

#### 4. Pola Pesan Teks Penipuan

Dari uraian fitur linguistik berdasarkan tiga metafungsi SFL tersebut, maka peneliti memperoleh pola pesan teks penipuan. Polanya adalah pesan yang banyak mengutarakan perintah dapat mengindikasikan potensi bahasa penipuan. Kemudian tuturan yang mengandung makna ancaman, janji, kesan akrab atau bersahabat, dan harapan akan keuntungan besar, merupakan pola konten tuturan penipu. Makna ini selalu disertai dengan makna tentang jumlah dan jenis pembayaran, maka inilah pola bahasa penipuan yang kedua. Dan pola yang terakhir adalah jika di dalam dialog, seseorang memasuki sebuah konstruksi makna pembentukan perasaan, misalnya disapa dengan vokatif *Bapak, Kakak, Ibuk*, dan lain-lain, sebelum menyampaikan isi pesan, ini diindikasikan sebagai upaya membangun keakraban, sehingga korban merasa nyaman dan yakin. Namun, setelah itu,

makna yang dituturkan berubah menjadi makna pesan instruksi melalui banyak tuturan perintah, ini jelas menisyaratkan potensi sebuah bahasa penipuan.

## 5.2 Implikasi

Penjabaran simpulan dari penelitian ini adalah identifikasi fitur linguistik dan pola Bahasa penipuan teks elektronik. Penemuan dari disertasi ini akan memberi kontribusi pada pakar, ahli, dan pengusaha teknologi informasi, terutama dalam pengembangan fasilitas atau aplikasi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dalam perangkat telepon selular. Fitur-fitur linguistic yang telah ditemukan tersebut, dengan segala perkembangan dan pertumbuhan teknologi telekomunikasi dan informasi dapat dijadikan sebagai kode-kode tertentu yang dapat dipasang ke dalam perangkat telepon selular berbasis internet, guna menciptakan sebuah aplikasi atau perangkat lunak yang dapat digunakan untuk mendeteksi potensi penipuan pada platform pesan teks elektronik.

## 5.3 Rekomendasi

Penelitian di dalam disertasi ini adalah penelitian bahasa interdisiplin antara studi linguistik, hukum dan teknologi informasi. Penerapan analisis linguistic fungsional, melalui tiga metafungsi telah dapat mengungkap fitur-fitur linguistik dan pola tekstual dari pesan teks penipuan elektronik. Peneliti melalui disertasi ini, merekomendasi agar penelitian-penelitian lintas bidang, yang melibatkan studi kebahasaan dapat lebih dikembangkan. Seperti diketahui, bahwa penelitian ini mengumpulkan tujuh teks percakapan yang diperoleh dari pihak penyidik kepolisian di kepolisian kota Tanjungpinang dan Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau, yang dilaporkan sebagai tindak pidana penipuan berbasis siber. Adapun penelitian sejenis diharapkan untuk diinisiasi dan dikembangkan dengan cakupan data yang lebih luas dan beragam. Namunpun demikian, peneliti di dalam disertasi ini, menyatakan bahwa penelitian dengan analisis linguistic fungsional pada tujuh percakapan tersebut dapat dijadikan rujukan bagi peneliti dan ahli, linguistik forensik, serta akan bermanfaat bagi penggiat dan pemerhati literasi

digital.